

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pembelajaran

A. Definisi Strategi

Guru sebagai komponen penting dari tenaga kependidikan, memiliki tugas untuk melaksanakan proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru diharapkan paham tentang pengertian strategi pembelajaran. Pengertian strategi pembelajaran dapat dikaji dari dua kata pembentuknya, yaitu strategi dan pembelajaran. Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.¹

Menurut Henry Guntur Strategi secara umum mengandung makna rencana yang cernat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Atau suatu garis garis besar haluan untuk bertindak dalam mencapai sasaran yang telah ditentukan.² Strategi merupakan salah satu faktor yang mendukung berhasilnya suatu kegiatan pembelajaran, karena arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.

Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama, secara umum strategi dapat diartikan sebagai rencana tindakan yang terdiri dari seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan tertentu, seperti yang diungkapkan Lawson dalam buku Wina Sanjaya bahwa strategi dapat diartikan sebagai prosedur

¹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran...* 2-3.

² Henry Guntur Tarigan, *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran* (Bandung: Angkasa, 1993), 2.

mental yang berisi tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu.³

Kata strategi pun bisa digunakan dalam segala bidang misalnya dalam peperangan digunakan strategi peperangan dengan menggunakan sumber daya tentara dan peralatan perang untuk memenangkan peperangan. Dalam bisnis digunakan strategi bisnis dengan mengarahkan sumber daya yang ada sebagai tujuan perusahaan untuk mencapai keuntungan. Dalam pembelajaran digunakan strategi pembelajaran dengan menggunakan berbagai sumber daya guru dan media untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴

1. Definisi Pembelajaran

Secara sederhana menurut Made Wena pembelajaran berarti upaya membelajarkan siswa.⁵ Sedangkan secara lebih dalam pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.⁶

Konsep pembelajaran menurut Corey adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi kondisi khusus atau

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2009), 210.

⁴ Made Wena, *Strategi Pembelajaran...* 2-3.

⁵ *Ibid.* 6.

⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna...*60.

menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Mengajar menurut Willian H. Burton adalah upaya memberikan stimulus, bimbingan pengarahannya dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar. Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono adalah kegiatan guru secara terprogram dalam mendesain instruksional untuk membantu siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.⁷ Jadi pembelajaran dapat diartikan sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Dalam pembelajaran guru harus memahami hakekat materi pelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru. Jadi belajar dan pembelajaran diarahkan untuk membangun kemampuan berfikir dan kemampuan menguasai materi pelajaran, dimana pengetahuan itu sumbernya dari luar diri, tetapi dikonstruksi dalam diri individu siswa. Pengetahuan tidak diperoleh tidak dengan cara diberikan atau ditransfer dari orang lain tapi dibentuk dan dikonstruksi oleh individu itu sendiri, sehingga siswa itu mampu mengembangkan intelektualnya.

⁷ Dimiyati dan Mudjono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 297.

Pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu pertama, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berfikir. Kedua, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.⁸

2. Strategi Pembelajaran

Kata Strategi dalam konteks pembelajaran dapat diartikan sebagai pola pola umum kegiatan pendidik, siswa dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁹ Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan pendidik dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹⁰

Dengan demikian, strategi pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya membelajarkan siswa. Sebagai suatu cara strategi pembelajaran dikembangkan dengan kaidah kaidah tertentu sehingga membentuk suatu bidang pengetahuan sendiri.

⁸ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna...*63.

⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2010), 5.

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*126.

Sebagai suatu bidang pengetahuan, strategi pembelajaran dapat dipelajari dan kemudian diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran.

Sedangkan sebagai suatu seni strategi pembelajaran kadang kadang secara implisit dimiliki seseorang tanpa pernah belajar secara formal tentang ilmu strategi pembelajaran. Misalnya banyak pengajar/ guru yang tidak memiliki latar belakang keilmuan tentang strategi pembelajaran, namun mampu mengajar dengan baik dan siswa yang diajar merasa senang dan termotivasi. Sebaliknya ada guru dengan latar belakang pendidikan keguruan dan memiliki banyak pengalaman mengajar yang cukup lama, namun dalam mengajar yang dirasakan oleh siswanya tidak enak. Mengapa demikian, tentu hal tersebut bisa dijelaskan dari segi seni. Sebagai suatu seni kemampuan mengajar dimiliki oleh seseorang diperoleh tanpa harus belajar ilmu cara cara mengajar secara formal.

Mengapa perlu menggunakan strategi dalam kegiatan pembelajaran, penggunaan strategi dalam kegiatan pembelajaran sangat perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sangat berguna, baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi siswa pengguna strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar, karena

setiap strategi pembelajaran di rancang untuk mempermudah proses belajar siswa.¹¹

3. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani "*metodos*". Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu "*metha*", yang berarti melalui atau melewati, dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut "*thoriqot*". Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditemukan, sehingga dapat dipahami bahwa metode adalah suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pendidikan.¹²

b. Metode Pembelajaran Bahasa Arab

1) Metode *Qaidah Wa Terjemah*

a) Latar belakang Metode *Qoidah Wa Tarjamah*.

Selama berabad abad sedikit sekali metodologi pengejaran bahasa yang dilandasi teory belajar bahasa. Pada dasarnya di Barat pembelajaran bahasa asing di sekolah sekolah disamakan dengan pengajaran bahasa yunani dan latin, yaitu menggunakan metode klasik (*al- thariqoh al kalasikiyah*) yang memfokuskan

¹¹ Made Wena, *Strategi pembelajaran...* 2-3.

¹² *Ibid.*, 7-8.

diri pada analisa gramatikal, penghafalan kosakata, penerjemahan wacana, dan latihan menulis.¹³

Pada abad ke 18 dan 19 metode klasik dianggap sebagai metode utama dalam mengajarkan bahasa asing kemudian berubah sebutan menjadi *metode qaidah wa tarjamah*.¹⁴ walaupun konsep dan penggunaannya berubah yakni menekankan analisa tata bahasa, penghapalan kosa kata, penerjemahan wacana dan latihan menulis. Metode *qaidah wa tarjamah* sering dijuluki dengan metode tradisional.¹⁵ Sepintas julukan ini mengandung kesan metode kolot. Boleh jadi demikian sebab metode ini memang sudah sangat tua akan tetapi bukan masalah tuanya yang penting dan menarik adalah metode ini sudah melekat di masyarakat Eropa selama berabad-abad dalam mengajarkan bahasa bahasa asing, sebut saja bahasa Yunani kuno dan Latin. Saat itu banyak sekolah/ Universitas yang mengharuskan siswanya/ Mahasiswanya untuk mempelajari bahasa bahasa ini karena dianggap memiliki nilai pendidikan yang tinggi dalam mempelajari naskah naskah klasik.¹⁶

¹³ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran...*169-216.

¹⁴ A. Chaedar Alwasilah dan Abdullah, *Revitalisasi Pendidikan Bahasa* (Bandung: STBA-YAPARI ABA PRESS, 2003), 40.

¹⁵ Muhammad Ali Al Khuli, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Basan Publishing, 2010), 22.

¹⁶ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran...*168.

Selain itu karena ada disiplin batin yang dilatih melalui analogis bahasa, penghafalan kaidah kaidah bahasa dan pola pola kalimat yang rumit, dan penerapan kaidah kaidah dalam bahasa terjemahan. Maka dapat dikatakan bahwa metode ini sudah memberikan andil besar secara turun temurun dalam mencerdaskan kehidupan bangsa khususnya di kawasan Eropa, itulah nampaknya makna julukan traditional terhadap metode *qaidah wa tarjamah*.¹⁷

b) Konsep Dasar Metode *Qaidah Wa Tarjamah*

Asumsi yang mendasari metode *qaidah wa tarjamah* adalah suatu logika semesta (*al-mantiq al-alami*) yang menyatakan bahwa semua bahasa di dunia ini dasarnya sama, dan tata bahasa adalah cabang dari logika. Untuk melihat titik kesamaan itu perlu dilakukan kajian tentang tata bahasa asing yang dipelajari dan untuk melihat pokok pikiran yang terkandung dalam tulisan bahasa asing yang dipelajari, perlu diadakan kegiatan transformasi atau terjemahan kosa kata dan kalimat dalam bahasa asing yang dipelajari sehari hari. Jadi inti kegiatan belajar bahasa asing adalah menganalisa tata bahasa, menulis kalimat dan menghapalkan kosa kata sebagai dasar transformasinya kedalam bahasa yang digunakan sehari hari.¹⁸

¹⁷ *Ibid.*,170.

¹⁸ Sri Utari Subyakti Nababan, *Metodologi Pengajaran Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 11.

Ada dua pendekatan teori yang mendasari pengajaran bahasa, yaitu teori tata bahasa traditional dan struktural. Keduanya memiliki pandangan yang saling berseberangan dalam hal tata bahasa.

Teori traditional menekankan adanya satu tata bahasa yang semesta (*al-qawaid al-alamiyyah*) sedangkan teori struktural memandang bahwa struktur bahasa bahasa di dunia tidak sama. Teori traditional melihat bahasa secara preskriptif artinya bahasa yang baik dan benar adalah menurut para ahli bahasa, bukan yang digunakan oleh penutur asli yang ada dilapangan. Berbeda dengan teori traditional teori struktural melihat bahasa secara deskriptif artinya bahasa yang baik dan benar adalah yang digunakan oleh penutur asli di lapangan.

Metode *qaidah wa tarjamah* melihat bahasa secara preskriptif dengan demikian kebenaran bahasa berpedoman pada petunjuk tertulis, yaitu aturan aturan gramatikal yang ditulis oleh ahli bahasa bukan menurut ukuran guru.¹⁹

Ba'labaki menjelaskan bahwa dasar pokok metode *qaidah wa tarjamah* adalah hapalan kaidah, analisa gramatikal terhadap wacana, lalu terjemahnya ke dalam bahasa yang digunakan sebagai pengantar pelajaran. Sedangkan perhatian terhadap kemampuan berbicara sangat kecil. Ini berarti bahwa

¹⁹ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran...*171.

titik tekan metode ini bukan melatih para pelajar agar mampu berkomunikasi secara aktif, melainkan memahami bahasa secara logis yang mendasarkan kepada analisa cermat terhadap aspek kaidah tata bahasa.²⁰

Tujuan metode ini adalah agar para pelajar pandai dalam menghafal dan memahami tata bahasa ibu atau bahasa kedua ke dalam bahasa asing yang sedang dipelajari dan membekali mereka agar mampu memahami teks bahasa asing dengan menterjemahkan ke dalam bahasa sehari hari atau sebaliknya. Berdasarkan pernyataan tersebut ada dua aspek penting dalam metode *qaidah wa tarjamah*: pertama, kemampuan menguasai kaidah tata bahasa. kedua, kemampuan menterjemahkan. Dua kemampuan ini modal dasar mentransfer ide atau pikiran ke dalam tulisan dalam bahasa asing (mengarang) dan modal dasar untuk memahami ide atau pikiran yang dikandung tulisan dalam bahasa asing yang dipelajari (membaca pemahaman).

Dari konsep dasar tersebut dapat dikemukakan beberapa karakteristik metode *qaidah wa tarjamah* yaitu:

- (1) Ada kegiatan disiplin mental dan pengembangan intelektual dalam belajar bahasa dengan banyak penghapalan dan memahami fakta fakta.

²⁰Ramzi Munir Ba'labaki, *Mu'jam al Musthalahat al Lughowiyah*. (Bairut: Dar al ilmi, 1990), 216.

- (2) Ada Penekanan pada kegiatan membaca, mengarang dan terjemah. Sedangkan kegiatan menyimak dan berbicara kurang diperhatikan.
- (3) Seleksi kosa kata khususnya berdasarkan teks teks bacaan yang dipakai. Kosa kata ini diajarkan melalui daftar daftar dwibahasa, studi kamus dan penghapalan.
- (4) Unit yang mendasar ialah kalimat, maka perhatian lebih banyak dicurahkan kepada kalimat, sebab kebanyakan waktu para pelajar dihabiskan oleh aktivitas terjemahan kalimat kalimat terpisah.
- (5) Tata bahasa diajarkan secara deduktif, yaitu dengan penyampaian kaidah kaidah bahasa seperti dalam bahasa latin yang dianggap semesta. Ini kemudian dilatih lewat terjemahan terjemahan.
- (6) Bahasa pelajar sehari hari (bahasa ibu atau bahasa ke dua) digunakan sebagai bahasa pengantar.²¹

Diatas kebaikan kebaikan metode *qaidah wa tarjamah* mendapatkan kritikan sebagaimana yang digambarkan oleh Al-Khuli :

- (1) Metode ini selalu mementingkan kecakapan membaca, menulis dan terjemah, tidak mementingkan kecakapan

²¹ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran...*171.

bicara. Padahal kecakapan bicara adalah pokok dalam bahasa.

- (2) Metode ini lebih mementingkan bahasa ibu dan kedua. Akibatnya perhatian terhadap penggunaan bahasa asing yang dipelajari menjadi sedikit.
- (3) Menggunakan metode ini berarti mengajarkan tentang bahasa asing bukan mengajar bahasa asing, sebab analisa kaidah tata bahasa secara mendelail sebenarnya termasuk kawasan analisa ilmiah bahasa bukan memantapkan kecakapan bahasa.²²

c) Langkah langkah penggunaan metode *qaidah wa tarjamah*

Untuk mengaplikasikan metode ini dalam pemebelajaran bahasa asing. Dalam hal ini bahasa arab kita perlu melihat konsep dasar metode ini sebagaimana dijelaskan diatas agar tidak keluar dari karakteristik metode ini. Contoh penerapan metode ini yang mungkin dilakukan oleh guru bahasa Arab adalah sebagai berikut :

- 1) Pendahuluan, memuat berbagai hal yang berkaitan dengan materi yang akan di sajikan baik berupa appersepsi atau tes awal tentang materi, atau yang lainnya.
- 2) Guru memberikan pengenalan dan definisi kaidah kaidah bahasa Arab yang harus dihapalkan sesuai dengan materi

²² Muhammad Ali Al Khuli, *Strategi Pembelajaran...*172.

tertentu yang akan disajikan, berikut terjemahannya dalam bahasa pelajar: contoh materi tentang kaidah *mubtada-khobar*.

- 3) Jika ada kosa kata yang dipandang sulit untuk diterjemahkan guru menjelaskan kosa kata sebelum menginjak ke langkah aplikasi.
- 4) Guru memberikan materi teks bahasa Arab sebagai materi pokok, lalu mengajak para pelajar untuk menterjemahkan kata demi kata, kalimat demi kalimat sampai paragraf demi paragraf.
- 5) Setelah para pelajar selesai mengidentifikasi *mubtada-khobar* dengan baik, guru member daftar kosa kata untuk dihapalkan.
- 6) Sebagai kegiatan ahir, guru memberikan pekerjaan rumah yang berupa persiapan terjemahan untuk dibahas pada pertemuan berikutnya.²³

d) Kelebihan dan Kekurangan Metode *Qaidah Wa Tarjamah*

Metode *qaidah wa tarjamah* merupakan metode yang tua dan melekat di hati orang Eropa abad 19 an dalam pengajaran bahasa asing. Selain ketuaannya metode ini memang tidak meminta banyak syarat jika dipraktekkan. Itulah sebabnya metode ini banyak digunakan dilembaga pendidikan traditional

²³ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran...*173-174.

di Indonesia dalam pengajaran bahasa Arab. Sebagai outputnya alumnus sangat pandai membaca dan menterjemahkan kitab kitab klasik berbahasa Arab gundul tetapi tidak mampu mengutarakan dan mengekspresikan pikiran mereka dalam bahasa Arab secara lebih rinci diantara kelebihan metode *qaidah wa tarjamah*:

- 1) Para pelajar bisa hapal kosa kata dalam jumlah yang banyak dalam setiap pertemuan.
- 2) Para pelajar mahir menerjemahkan bahasa asing ke dalam bahasa sehari hari atau sebaliknya.
- 3) Para pelajar bisa hapal kaidah kaidah bahasa asing yang disampaikan dalam bahasa sehari hari karena senantiasa menggunakan terjemahan dalam bahasa sehari hari.

Tidak ada metode yang sempurna yang mampu mencukupi kebutuhan dalam pembelajaran termasuk metode *qaidah wa tarjamah*, juga memiliki kekurangan:

- 1) Analisis tata bahasa mungkin baik bagi mereka yang merancanganya, tetapi tidak menutup kemungkinan dapat membingungkan para pelajar karena rumitnya analisis itu.
- 2) Terjemahan kata demi kata, kalimat demi kalimat sering mengacaukan makna kalimat dalam konteks yang lebih luas.

- 3) Para pelajar mendapat pelajaran dalam satu ragam tertentu, sehingga mereka tidak atau kurang mengenal ragam ragam lainnya yang lebih luas. Maka tingkat kebermaknaannya dalam kehidupan sehari-hari menjadi minim.
- 4) Para pelajar menghapalkan kaidah-kaidah bahasa yang disajikan secara preskriptif. Mungkin saja kaidah-kaidah itu tidak berlaku bagi bahasa sehari-hari.
- 5) Para pelajar sebetulnya tidak belajar menggunakan bahasa asing yang dipelajari melainkan belajar membicarakan tentang bahasa yang baru.²⁴

2) Metode Langsung (*Mubasyarah*)

a) Latar belakang metode langsung

Metode langsung dikembangkan oleh Carles Berlitz seorang ahli pengajaran bahasa di Jerman menjelang abad ke 19. Faktor kemunculannya dilatar belakangi karena adanya ketidakpuasan dengan metode *qaidah wa tarjamah*, maka terjadi suatu gerakan penolakan terhadap metode tersebut menjelang pertengahan abad ke 19. Banyak orang Eropa yang merasa bahwa buku-buku pembelajaran bahasa asing yang beredar tidaklah praktis karena tidak mengajarkan bagaimana berbahasa namun lebih memperhatikan pembicaraan tentang bahasa.

²⁴ *Ibid.*, 175.

Karena itu banyak kemudian bergulir ide-ide untuk memperbaharui metode tersebut.

Berdasarkan asumsi yang ada dalam proses berbahasa antara Ibu dan anak, maka tahun 1980-1992 dikembangkan suatu metode yang diberi nama dengan metode langsung (*thariqah mubasyarah*), sebuah metode yang sebenarnya juga pernah digunakan dalam dunia pembelajaran bahasa asing sejak jaman Romawi (\pm abad XV). Metode ini memiliki tujuan yang terfokus pada peserta didik agar dapat memiliki kompetensi berbicara yang baik. Karena itu kegiatan belajar mengajar bahasa Arab dilaksanakan dalam bahasa Arab langsung baik melalui peragaan dan gerakan. Penerjemahan secara langsung dengan bahasa peserta didik dihindari.²⁵

b) Konsep dasar Metode *Mubasyarah*

Metode *Mubasyarah* beransumsi bahwa belajar bahasa asing sama dengan belajar bahasa ibu yakni penggunaan bahasa secara langsung dan intensif dalam komunikasi.²⁶ Para pelajar, menurut metode ini belajar bahasa asing dengan cara menyimak dan berbicara, sedangkan membaca dan mengarang dapat dikembangkan kemudian, sebab inti bahasa adalah menyimak dan berbicara. Oleh karena itu mereka harus dibiasakan berfikir

²⁵ *Ibid.*, 176.

²⁶ Sri Utari Subyakti Nababan, *Metodologi Pengajaran...*15.

dengan bahasa asing. Maka untuk mencapai ini semua penggunaan bahasa ibu dan bahasa ke dua harus ditiadakan sama sekali. Bahkan unsur bahasa dalam metode ini tidak diperhatikan.²⁷ Sebab tekanan intinya adalah bagaimana agar pelajar pandai menggunakan bahasa asing yang dipelajari bukan pandai tata bahasa asing yang dipelajari, tata bahasa hanya diberikan melalui situasi kontekstual dan dilakukan secara lisan, bukan dengan cara menghafal kaidah kaidah.

Metode *mubasyarah* memiliki tujuan agar para pelajar mampu berkomunikasi dengan bahasa asing yang dipelajari seperti pemilik bahasa ini. Untuk mencapai kemampuan ini para pelajar diberi banyak latihan secara intensif. Latihan latihan ini diberikan dengan asosiasi langsung antara kata kata / kalimat kalimat dengan maknanya, melalui demonstrasi/ peragaan, gerakan, mimik muka, dan sebagainya. Dengan tidak menggunakan bahasa ibu atau bahasa ke dua atau terjemahan sekalipun, pelajar dipandang dapat memahami kata kata/ kalimat kalimat yang dikemukakan.²⁸

Dari konsep metode *mubasyarah* diatas dapat dikemukakan bahwa karakteristik metode *mubasyarah* adalah :

1) Berbahasa adalah berbicara, maka berbicara merupakan aspek yang harus diprioritaskan. Jika ada materi dalam

²⁷ Ramzi Munir Ba'labaki, *Mu'jam al Musthalahat...*151.

²⁸ Muhammad Ali Al Khuli, *Strategi Pembelajaran...*22.

bentuk bacaan, maka bacaan itu pertama kali disajikan secara lisan.

- 2) Sejak dini pelajar dibiasakan berpikir dalam bahasa asing yang dipelajari. Cara ini dilakukan agar pelajar pandai menggunakan bahasa secara otomatis layaknya bahasa ibu.
- 3) Bahasa ibu atau bahasa kedua atau terjemah ke dalam dua bahas tersebut tidak digunakan.
- 4) Tidak begitu memperhatikan tata bahasa, walaupun ada hanya diberikan dengan mengulang ulang contoh kalimat secara lisan, bukan menjelaskan definisi atau menghapalkan.
- 5) Ada asosiasi langsung antara kata kata / kalimat kalimat dengan makna yang dimaksud melalui peragaan/ demonstrasi, gerakan, mimic muka, gambar, bahkan alam nyata.
- 6) Untuk memantapkan pelajar dalam menguasai bahasa asing yang dipelajari, pengajar memberikan latihan berulang ulang dengan contoh dan hapalan.²⁹

c) Pembagian Metode *Mubasyarah*

Ada tiga metode yang sangat dekat dengan metode *mubasyarah*, bahkan merupakan bagian berkesinambungan dengan metode *mubasyarah*. Ketiga metode tersebut adalah : metode psikologi, fonetik dan alamiah.

²⁹ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran...*178.

Pada prinsipnya ketiga cabang ini tidak ada bedanya, ketigannya memiliki titik tekan dalam penggunaan bahasa asing, yang dipelajari secara langsung dalam proses belajar mengajar, maka penggunaan bahasa ibu atau kedua sedapat mungkin dihindari.

(1) Metode psikologi (*al-thorikoh al-sikulujiyyah*) disebut metode psikologi karena proses pembelajarannya di dasarkan atas pengamatan perkembangan mental dan asosiasi pikiran. Beberapa ciri yang melekat pada metode ini antara lain:

(a) Penggunaan benda, diagram, gambar dan chart untuk menciptakan gambaran mental dan menghubungkannya dengan kata yang diucapkan.

(b) Kosakata dikelompokkan ke dalam ungkapan ungkapan pendek yang berhubungan dengan suatu masalah yang masih satu pelajaran. Beberapa pelajaran dikumpulkan dalam satu bab, sedangkan kumpulan beberapa bab membentuk satu seri.

(c) Pelajaran mula mula diberikan secara lisan, kemudian diberikan bagian demi bagian berdasarkan materi dari buku.

(d) Jika sangat diperlukan, bahasa pelajar dapat digunakan.

(e) Pelajaran mengarang baru diperkenalkan setelah diberikan beberapa pelajaran terlebih dahulu.³⁰

(2) Metode Fonetik (*al-thorikqoh al-shautiyyah*)

Metode ini dikenal juga dengan metode ucapan. Disebut metode fonetik karena materi pelajaran ditulis dalam notasi fonetik, bukan ejaan seperti yang lazim digunakan. Dalam prakteknya metode ini mengawali proses pembelajaran dengan latihan pendengaran terhadap bunyi. Setelah itu dilanjutkan dengan latihan pengucapan kata, lalu kalimat pendek dan akhirnya kalimat yang lebih panjang. Selanjutnya kalimat-kalimat tersebut dirangkaikan menjadi percakapan dan cerita. Gramatika diajarkan secara induktif, sedangkan mengarang terdiri atas penampilan kembali tentang apa yang didengar dan dibaca.

(3) Metode Alamiah (*al-thoriqoh al-thobi'iyah*)

Metode ini merupakan kelanjutan dari metode fonetik. Disebut alamiah karena belajar bahasa asing disamakan seperti belajar bahasa ibu. Belajar bahasa ibu biasanya didasarkan kepada perilaku atau kebiasaan sehari-hari yang

³⁰ Muhammad Ali Al Khuli, *Strategi Pembelajaran*...179.

berlangsung secara alamiah. Karena itu kadang kadang metode ini disebut metode kebiasaan.³¹

Di dalam belajar bahasa ibu, seorang anak memulai menyerap bahasa dengan menyimak dan menirukan bahasa yang digunakan orang dewasa, lalu ia mengucapkan apa yang ia simak secara berulang ulang. Didalam prakteknya ada beberapa hal yang membedakannya dengan metode lain:

- (a) Mendasarkan teori pada kebiasaan anak anaka dalam mempelajari bahasa ibunya.
- (b) Langkah pertama pengajaran adalah bunyi dilanjutkan oleh pengenalan kata dan kalimat secara lisan yang dilengkapi oleh pengenalan benda dan gambar.
- (c) Kata dan istilah baru diajarkan melalui kat kata yang telah dikenal sebelumnya.
- (d) Gramatika digunakan untuk membetulkan kesalahan kesalahan.
- (e) Penggunaan kamus untuk mengingat kata kata yang sudah dilupakan.³²

³¹ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran*...180.

³² Muhammad Ali Al Khuli, *Strategi Pembelajaran*...28.

d) Langkah langkah penggunaan Metode *Mubasyarah*

Untuk mengaplikasikan metode langsung dalam pengajaran bahasa asing, dalam hal ini bahasa arab kita perlu melihat konsep dasar metode ini sebagaimana dijelaskan di atas. Aplikasi berikut ini hanya contoh umum saja, tidak merupakan kemestian, maka penggunaan selanjutnya diserahkan kepada pengajar sesuai situasi dan kondisi, dengan catatan tidak bertentangan dengan konsep dasar metode ini. Secara umum langkah yang dapat digunakan sebagai berikut :

- 1) Pendahuluan memuat berbagai hal yang berkaitan dengan materi yang akan di sajikan baik berupa appersepsi atau tes awal tentang materi atau yang lainnya.
- 2) Guru memberikan materi tentang yang akan disajikan berupa dialog dialog pendek yang rilek, dengan bahasa yang biasa digunakan sehari hari secara berulang ulang. Materi ini mula mula di sajikan secara lisan dengan gerakan gerakan, isyarat isyarat, dramatisasi dramatisasi, atau gambar gambar. Bahkan jika diperlukan pelajar di bawa kealam nyata untuk memudahkan peragaan atau menunjukkan benda benda yang berkaitan dengan materi yang disajikan. Jika sudah mantap bisa dikembangkan ke dalam tulisan.
- 3) Pelajar diarahkan untuk disiplin menyimak dialog dialog yang disajikan sampai lancar.

- 4) Para pelajar di bombing menerapkan dialog dialog itu dengan teman temannya secara bergiliran. Pelajar yang sudah maju diberi kesempatan untuk mengadakan dialog lain yang di analogikan dengan contoh yang diberikan oleh guru.
- 5) Struktur/ tata bahasa diberikan bukan dengan menganalisa nahwu, melainkan dengan memberikan contoh contoh secara lisan yang sedapat mungkin menarik perhatian pelajar untuk mengambil kesimpulan kesimpulan sendiri.
- 6) Sebagai penutup, jika diperlukan evaluasi akir berupa pertanyaan pertanyaan dialog yang harus dijawab oleh pelajar sebagai mana pola pola dialog di atas. Pelaksanaannya bisa saja secara individual atau kelompok sesuai dengan situasi dan kondisi. Jika tidak memungkinkan karena waktu , misalnya guru dapat menyajikan berupa tugas.³³

e) Kelebihan dan kekurangan metode *mubasyarah*

Metode *mubasyarah* merupakan protes terhadap metode tata bahasa dan terjemah. Dilihat dari sisi ini metode langsung sedikit lebih maju dibanding metode sebelumnya. Walau demikian tetap saja metode langsung memiliki kelemahan, terutama jika dilihat dari konsep dasar dan kritikan para ahli yang ditujukan padanya, diantara aspek kelebihanannya adalah :

³³ Ahmad Fuad Efendi, *Metodologi Pengajaran...*181.

- (1) Dengan kedisiplinan mendengar dan menggunakan pola pola dialog secara teratur para pelajar bisa terampil dalam menyimak dan berbicara, sebab prioritas utamanya memang menyimak dan berbicara.
- (2) Dengan banyaknya peragaan/ demonstrasi, gerakan , penggunaan gambar, bahkan belajar di alam nyata para pelajar bisa mengetahui banyak kosa kata.
- (3) Dengan banyak latihan pengucapan secara ketat dalam bimbingan guru para pelajar bisa memiliki hafalan yang relative mendekati penutur asli.
- (4) Para pelajar mendapat banyak latihan dalam bercakap cakap, khususnya mengenai topik topik yang sudah di latih dalam kelas.

Sedangkan di antara aspek kekurangan metode *mubasyarah* yang di kemukakan para ahli bahasa adalah :

- (1) Metode ini memiliki prinsip prinsip yang mungkin dapat diterima oleh sekolah sekolah yang jumlah pelajarnya tidak banyak.
- (2) Metode ini menuntut guru mahir dalam berbicara bahas asing.

(3) Metode ini mengandalkan guru dalam menyajikan materi, bukan buku buku teks yang baik.

(4) Metode ini menghindari bahasa ibu atau bahasa ke dua, yang bisa menghambat kemajuan pelajar sebab banyak waktu yang habis untuk menerangkan kata yang abstrak. Kemungkinan kesalahan tafsir pelajar sangat besar karena bahasa ibu tidak digunakan sama sekali.³⁴

3) Metode *Qira'ah*

a) Pengertian *Qira'ah*

Kata *Qira'ah* berasal dari akar kata *qoro'a- yaqro'u qiro'atan* yang artinya membaca, bacaan. Secara bahasa kata ini berasal dari ayat pertama dari wahyu Al-Qur'an, yakni "*iqro*". Kata "*iqro*" dalam ayat tersebut adalah "*fi'il amr*" mengandung arti perintah untuk membaca. Perintah *iqro'* ini dilanjutkan dengan kalimat berikutnya yakni *bismirobbikalladzi kholaq, kholaqol insane min alaq*. Yakni membaca dengan dasar atau kerangka "*ismi rabb*".

Makna *iqro' / qiro'ah* dalam ayat tersebut bukan sebatas harfiah yakni membaca suatu tulisan saja, tetapi suatu perintah untuk membaca, meneliti, dan memahami. Sedangkan obyek yang harus dibaca adalah tentang manusia sebagai makhluk dan Allah sebagai *kholiq rabb*. Jadi, perintah *qiro'ah* menurut ayat

³⁴ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran*...179-183.

tersebut mengandung makna proses membaca, meneliti (mengkaji) dan memahami (menenal) segala sesuatu tanpa batas.³⁵

b) Langkah langkah dalam metode *Qira'ah*

- (1) Guru membacakan beberapa kalimat dan jumlah disertai penjelasan maknanya (dengan menggunakan gambar, isyarat, gerakan, peragaan, dll), Setelah siswa paham kemudian guru menggunakan kalimat atau jumlah dalam komunikasi praktis.
- (2) Guru menyuruh siswa membuka buku dan membacakan kalimat dan jumlah sekali lagi dan meminta siswa untuk mengulang lagi.
- (3) Siswa mengulangi kalimat dan jumlah secara bersama-sama, kemudian kelas dibagi dua atau tiga kelompok, setiap kelompok diminta untuk mengulang-ulang sampai akhirnya guru memilih siswa secara acak dan diikuti oleh siswa lainnya.
- (4) Setelah siswa memahami kalimat dan jumlah, guru menampilkan teks sederhana dan menyuruh siswa membaca dalam hati dalam waktu yang cukup.

³⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna...*134.

- (5) Setelah guru merasa bahwa siswa secara umum telah selesai membaca guru meminta siswa menghadap ke depan dan membiarkan buku tetap terbuka.
- (6) Sebaliknya guru tidak memberi toleran waktu bagi yang belum selesai dan membiarkan mereka mengulangi teks pada waktu tanya jawab. Ini mendorong siswa untuk membaca cepat.
- (7) Guru mengajukan pertanyaan seputar teks dan buku tetap terbuka karena guru tidak menguji hafalan siswa serta guru mempersilakan siswa mencari jawaban dalam teks.
- (8) Sebaiknya pertanyaan urut berdasarkan jawaban dalam teks sehingga dapat diketahui sampai batas mana.
- (9) Hendaknya pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban pendek.
- (10) Jika salah satu siswa tidak bisa menjawab pertanyaan hendaknya pertanyaan itu diberikan kepada siswa yang lain.
- (11) Memotivasi siswa untuk menjawab pertanyaan

- (12) Sebaiknya guru mem berhentikan pertanyaan yang sekiranya membuat perhatian siswa melemah, waktu yang ideal untuk Tanya jawab sekitar 20 sampai 25 menit.
- (13) Setelah itu siswa mengulangi lagi bacaan dengan membaca dalam hati, atau menyuruh siswa yang bagus bacaannya untuk membaca dengan keras dan ditirukan oleh siswa yang lainnya.
- (14) Terakhir mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan yang jawabannya ada dalam teks untuk dijawab oleh teman-temannya.³⁶

4) Metode *Kitabah*

a) Pengertian

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang di pahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca langsung lambang- lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Menulis merupakan kemampuan menggunakan pola-pola bahasa secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan, Menulis adalah proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat di pahami pembaca

³⁶ Acep Herman, *Metodologi Pembelajaran...*194.

Menulis adalah suatu proses menyusun, mencatat, dan megkomunikasikan makna dalam tataran ganda bersifat interaktif dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan suatu sistem tanda konvensional yang dapat dilihat/dibaca.³⁷

b) Macam macam *metode kitabah*.

(1) *Imlak*

Imlak adalah kategori menulis yang menekankan rupa/postur huruf dalam membentuk kata-kata dan kalimat atau bisa diartikan menuliskan huruf-huruf sesuai posisinya dengan benar dalam kata-kata untuk menjaga terjadinya kesalahan makna.

(2) *Insyā'*

Mengarang (*al-insyā'*) adalah kategori menulis yang berorientasi kepada pengekspresian pokok pikiran berupa ide, pesan, perasaan dan sebagainya ke dalam bahasa tulisan, bukan visualisasi bentuk atau rupa hurup, kata, atau kalimat saja. Maka wawasan dan pengalaman pengarang sudah mulai dilibatkan.

Menulis karangan tidak hanya mendeskripsikan kata-kata atau kalimat ke dalam tulisan secara struktural, melainkan juga

³⁷ Iskandarwassid, Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: UPI & Rosda Karya, 2008), 248.

bagaimana ide atau pikiran penulis tercurah secara sistematis untuk meyakinkan pembaca.

(3) *Al-Khath*

Khath adalah kategori menulis yang tidak hanya menekankan rupa/ postur huruf dalam membentuk kata-kata dan kalimat, tetapi juga menyentuh aspek-aspek estetika. Maka tujuan pembelajaran khat adalah agar para pelajar terampil menulis huruf-huruf dan kalimat arab dengan benar dan indah.³⁸

6) Metode *Silent Way* (Guru Diam)

Metode ini digulirkan oleh C. Gatteno (1972). Kendati ia mengembangkan teori dan metode pembelajaran yang terpisah dengan teori Chomsky, namun didalamnya banyak persamaan. Ide dasarnya adalah bahwa belajar sangat bergantung pada *diri (self)* seseorang. *Diri* tersebut mulai berfungsi pada waktu manusia diciptakan dalam kandungan, dimana sumber awal tenaganya adalah DNA (*deoxyribonu acid*). *Diri* menerima masukan-masukan dari luar dan mengolahnya sehingga menjadi bagian dari *diri* itu sendiri.

Dalam penggunaan metode *silent way*, guru lebih banyak diam, ia menggunakan gerakan, gambar dan rancangan untuk memancing dan membentuk reaksi. Guru menciptakan situasi dan lingkungan yang mendorong peserta didik “mencoba-coba” dan memfasilitasi

³⁸ Acep Herman, *Metodologi Pembelajaran...*151-164.

pembelajaran. Seolah hanya sebagai pengamat, guru memberikan model yang sangat minimal dan membiarkan peserta didik berkembang bebas, mandiri dan bertanggung jawab. Adapun penjelasan, koreksi dan pemberian model sangat minim, lalu peserta didik membuat generalisasi, simpulan dan aturan yang diperlukan sendiri. Hanya saja, di dalamnya masih digunakan pendekatan struktural dan leksikal dalam pembelajaran.³⁹

7) Sugestopedia

Sugestopedia merupakan metode yang didasarkan pada tiga asumsi. *Pertama*, belajar itu melibatkan fungsi otak manusia, baik secara sadar ataupun dibawah sadar. *Kedua*, pembelajar mampu belajar lebih cepat dari metode-metode lain. *Ketiga*, Kegiatan belajar mengajar dapat terhambat oleh beberapa faktor, yakni (1) norma-norma umum yang berlaku di tengah masyarakat, (2) suasana yang terlalu kaku, kurang santai, dan (3) potensi pembelajar yang kurang diberdayakan oleh guru. Metode ini dicetuskan oleh seorang psikiatri Bulgaria yang bernama George Lozanov.

Metode Sugestopedia mempunyai tujuan agar peserta didik mampu bercakap-cakap tingkat tinggi. Dalam metode ini, butir-butir bahasa Arab dan terjemahannya disajikan dalam bahasa Ibu dalam bentuk dialog. Tujuan utama bukan sekedar penghafalan dan

³⁹ Iskandarwassid, Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran...200*.

pemerolehan kebiasaan, tetapi tindakan komunikasi. Karena kegiatan belajar meliputi peniruan, tanya jawab, dan bermain peran, maka peserta didik diharapkan bisa metoleransi dan menerima perlakuan seperti kanak-kanak (*infantilization*).

8) Metode Audiolingual (*Sam'iyah Syafahiyah*)

Metode ini lebih populer diterapkan karena sebab kepentingan perang. Dalam sejarah Perang Dunia II, Amerika memerlukan personil tentara yang mahir berbahasa asing untuk kepentingan ekspansinya. Oleh karena itu, metode ini dikenal juga dengan *army method*. Bahasa yang dipelajari lebih dicurahkan pada perhatian dalam pelafalan kata, tubian (*drills*) berkali-kali secara intensif. Mirip dengan metode sebelumnya, tubian (*drill*) inilah yang menjadi tehnik dasar dalam pembelajaran. Hanya saja konsentrasi tujuan lebih pada penguasaan keterampilan mendengar dan berbicara.⁴⁰

4. Teknik Pembelajaran bahasa Arab

a. Pengertian

Istilah teknik dalam pembelajaran didefinisikan dengan cara-cara dan alat yang digunakan oleh guru dalam rangka mencapai suatu tujuan, langsung dalam pelaksanaan pelajaran pada waktu itu. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Azhar Arsyad, bahwa teknik yaitu apa yang

⁴⁰ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran...201*

sesungguhnya terjadi di dalam kelas dan merupakan pelaksanaan dari metode yang sifatnya implementatif.⁴¹

Teknik dalam pembelajaran merupakan penjelasan dan penjabaran suatu metode pembelajaran, maka sudah barang dalam pembelajaran bersifat taktis, dan cenderung bernuansa siasat.

Jadi, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.⁴²

b. Macam macam Teknik Pembelajaran bahasa Arab

1) Teknik Pembelajaran bahasa Arab untuk keterampilan Mendengar (*Istimak*)

- a) Pengenalan bunyi bunyi arab yang baik yang tunggal maupun yang disambung dengan huruf huruf lain dalam kata kata. Dalam hal ini guru dituntut untuk memberikan contoh pengucapan bunyi dengan baik dan benar lalu diikuti oleh pelajar. Akan lebih baik

⁴¹ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 19.

⁴² Iskandarwassid, Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran...250*.

jika menggunakan alat bantu kaset atau gambar gambar tentang kata kata yang dimaksud.

- b) Pengenalan memahami pembicaraan sederhana yang dilontarkan oleh guru tanpa respon lisan, tetapi dengan perbuatan.
- c) Pemberian pertanyaan pertanyaan secara lisan atau tertulis setelah guru memberikan bacaan bacaan pendek atau memutarakan rekaman.⁴³

2) Teknik Pembelajaran bahasa Arab untuk keterampilan Berbicara (*takallum*)

- a) Hapalan dialog (*al-hiwar*)

Teknik ini merupakan latihan meniru dan menghafalkan dialog dialog mengenai berbagai macam situasi dan kesempatan

- b) Dialog melalui gambar (*al-hiwar bil shuwar*)

Teknik ini diberikan agar para pelajar dapat memahami fakta melalui gambar yang diungkapkan secara lisan sesuai tingkatan mereka. Guru dalam hal ini membawa gambar gambar dan menunjukkan satu persatu kepada para pelajar sambil bertanya, lalu pelajar menjawabnya sesuai gambar yang ditunjukkan.

- c) Dialog terpimpin (*al-hiwar al-muwajjah*)

Teknik ini diberikan agar para pelajar mampu melengkapi pembicaraan sesuai dengan situasi tertentu yang dilatihkan. Dalam hal ini guru memberikan contoh tanya jawab dalam bahasa arab

⁴³ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran...*130-132.

berikut contoh cara merespon/ menjawab, setelah itu guru memberikan kalimat kepada para pelajar untuk direspon.

d) Dramatisasi Tindakan (*al-tamtsil al-suluki*)

Teknik ini diberikan agar para pelajar dapat mengungkapkan suatu aktivitas secara lisan. Dalam hal ini guru melakukan tindakan tertentu seperti tersenyum, tertawa, duduk dan sebagainya sambil bertanya.⁴⁴

e) Percakapan Kelompok (*al-hiwar al-jama'a*)

Peralatan yang harus digunakan adalah tape recorder untuk merekam semua percakapan. Dalam satu kelas para pelajar dibagi kedalam kelompok kelompok sesuai kebutuhan, setiap kelompok diberi judul cerita yang sederhana untuk berunding dengan teman temannya sekelompok.

f) Bermain Peran (*al-tamtsil*)

Pada aktivitas ini guru memberikan tugas peran tertentu yang harus dilakukan oleh para pelajar.

g) Praktek ungkapan Sosial (*tathbiq al-ta'birat al-ijtima'iyah*).

Ungkapan sosial maksudnya adalah perilaku perilaku social saat berkomunikasi yang diungkapkan secara lisan.

h) Praktek Lapangan (*al-mumarasah fi al-mujtama'*)

⁴⁴ *Ibid.*, 135– 139.

Praktek lapangan maksudnya adalah berkomunikasi dengan penutur asli di luar kelas.⁴⁵

3) Teknik Pembelajaran bahasa Arab untuk keterampilan membaca (*qiro'ah*)

a) Teknik sintesis (*al- tarkib*)

Teknik ini dilakukan dengan mendahulukan huruf daripada kata, teknik ini bisa disebut *al juz/* parsial, sebab pengajaran materi dimulai dari bagian terkecil (huruf) sampai kepada keseluruhan (kata).

b) Teknik analisis (*al-tahlil*)

Teknik ini bisa disebut *Al-Kull/* total, sebab pengajaran materi dimulai dari keseluruhan sampai kepada bagian. Ketentuannya jika materi yang diajarkan berbentuk kata, maka yang didahulukan adalah kata lalu huruf.

c) Teknik membaca diam (*al-qira'ah al-shamitah*)

Membaca diam atau disebut juga membaca dalam hati lazim dikenal dengan membaca pemahaman, yaitu membaca dengan tidak melafalkan symbol symbol tertulis berupa kata kata atau kalimat yang dibaca, melainkan hanya mengandalkan kecermatan eksplorasi visual.⁴⁶

⁴⁵ *Ibid.*, 140-142.

⁴⁶ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajaran...* 148.

4) Teknik Pembelajaran bahasa Arab untuk keterampilan Menulis (*kitabah*)

a) Imlak menyalin (*al-implak al-manqul*)

Yang dimaksud menyalin disini memindahkan tulisan dari media tertentu dalam buku pelajar.

b) Imlak mengamati (*al-implak al-mazhur*)

Yang dimaksud mengamati disini adalah melihat tulisan dalam media tertentu dengan cermat setelah itu dipindahkan ke dalam buku pelajar tanpa melihat lagi tulisan.

c) Imlak menyimak (*al-implak al-istimak*)

Yang dimaksud menyimak disini mendengarkan kata kata/ kalimat/ teks yang dibacakan, lalu menuliskannya.⁴⁷

d) Mengarang terpimpin (*al-insyak al-muwajjah*)

Mengarang terpimpin adalah membuat kalimat atau paragraf sederhana dengan bimbingan tertentu berupa pengarahan.⁴⁸

e) Mengarang bebas (*al-insyak al-hurr*)

Mengarang bebas adalah membuat kalimat atau paragraf tanpa pengarahan.⁴⁹

5. Evaluasi Pembelajaran

a. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi hasil belajar adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar siswa setelah ia mengalami proses

⁴⁷ *Ibid.*, 152.

⁴⁸ Iskandarwassid, Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran...*111.

⁴⁹ Acep Hermawan, *Metodologi pembelajaran...*164.

belajar selama satu periode tertentu. Alasan perlu dilakukan evaluasi hasil belajar adalah: *Pertama*, dengan evaluasi hasil belajar dapat diketahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai dengan baik dan untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses belajar mengajar. Kedua, kegiatan mengevaluasi terhadap hasil belajar merupakan salah satu cirri dari pendidik profesional. Ketiga, bila dilihat dari pendekatan kelembagaan, kegiatan pendidikan adalah merupakan kegiatan manajemen, yang meliputi kegiatan planning, programming, organizing, actuating, controlling dan evaluating. Dua hal yang terakhir ini hampir merupakan titik lemah dalam manajemen tradisional yang menganggap bahwa fungsi control dan evaluasi pada setiap proses termasuk pendidikan, dianggap sebagai upaya mengurangi kebebasan dan kemerdekaan para pelaksana kegiatan tersebut. Evaluasi hasil belajar bertujuan untuk mengetahui tercapai tidaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Dengan kompetensi dasar ini dapat diketahui tingkat penguasaan materi standar oleh siswa baik yang menyangkut aspek intelektual, social, emosional, spiritual, proses, dan hasil belajar.⁵⁰

Hasil belajar perlu dievaluasi. Evaluasi dimaksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar mengajar telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar. Evaluasi hasil belajar dapat diambil dari tes hasil belajar. Tes hasil belajar mengukur penguasaan siswa terhadap

⁵⁰ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Sertifikasi Guru*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 377-378.

materi yang diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh siswa, penguasaan hasil belajar mencerminkan perubahan perilaku yang dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar.⁵¹

Penilaian atau evaluasi hasil belajar biasanya dilakukan dengan memberikan tes. Tes yang dilakukan di sekolah berupa tes formatif, tes subsumatif dan tes sumatif. Tes formatif digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu. Tes subsumatif, tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai raport. Tes sumatif, tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat atau sebagai ukuran mutu sekolah.⁵²

b. Prosedur Pengembangan Evaluasi

Evaluasi itu adalah: Keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolaan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar

⁵¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 47.

⁵² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar...* 10.

yang dicapai peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Tujuan dari evaluasi bagi guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau efektifitas metode mengajar. Tujuan lain dari evaluasi atau penilaian diantaranya ialah untuk dapat menentukan dengan pasti dikelompok mana seorang siswa harus ditempatkan. Sekelompok siswa yang mempunyai hasil penilaian yang sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.⁵³

Jadi inti dari evaluasi adalah menilai hasil belajar anak. Dalam evaluasi terhadap pendidikan agama berarti mengadakan kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan didalam pendidikan keagamaan. Keberhasilan suatu kegiatan evaluasi akan dipengaruhi oleh keberhasilan evaluator dalam melaksanakan prosedur evaluasi. Prosedur pengembangan evaluasi terdiri atas:

- 1) Perencanaan evaluasi

Perencanaan evaluasi harus dirumuskan secara jelas dan spesifik, terurai dan komprehensif sehingga perencanaan tersebut bermakna dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya. Melalui perencanaan evaluasi yang matang inilah kita dapat menetapkan tujuan-tujuan tingkah laku atau indikator yang akan dicapai, dapat

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 39.

mempersiapkan pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan serta dapat menggunakan waktu yang tepat.

Dalam perencanaan penilaian hasil belajar ada beberapa faktor yang harus diperhatikan diantaranya:

a) Menentukan tujuan penilaian

Tujuan penilaian ini harus dirumuskan secara jelas dan tegas serta ditentukan sejak awal. Karena menjadi dasar untuk menentukan arah, ruang lingkup materi, jenis/ model, dan karakter alat penilaian. Dalam penilaian hasil belajar ada 4 kemungkinan tujuan penilaian, yaitu untuk memperbaiki kinerja atau proses pembelajaran (formatif), untuk menentukan keberhasilan peserta didik (sumatif), untuk mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran (diagnostik), atau untuk menempatkan posisi peserta didik sesuai dengan kemampuannya (penempatan). Dengan kata lain tujuan penilaian harus dirumuskan sesuai dengan jenis penilaian yang akan dilakukan, seperti penilaian formatif, sumatif diagnostik atau seleksi. Rumusan tujuan penilaian harus memperhatikan domain hasil belajar, seperti domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotorik.⁵⁴

b) Mengidentifikasi kompetensi dan hasil belajar

⁵⁴ Zaenal Arifin, *Hasil Evaluasi Instruksional Prinsip Teknik Prosedur*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 115.

Kompetensi adalah pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Peserta didik dianggap kompeten apabila ia memiliki pengetahuan, ketrampilan sikap dan nilai-nilai untuk melakukan sesuatu setelah mengikuti proses pembelajaran. Mengenai hasil belajar pengelompokannya terdapat dalam 3 domain, yaitu: domain kognitif, domain afektif dan domain psikomotorik.⁵⁵

c) Menyusun kisi-kisi

Penyusunan kisi-kisi dimaksudkan agar materi penilaian betul-betul representatif dan relevan dengan materi pelajaran yang sudah diberikan oleh guru kepada peserta didik. Untuk melihat apakah materi penilaian relevan dengan materi pelajaran guru harus menyusun kisi-kisi. Kisi-kisi adalah format pemetakan soal yang menggambarkan distribusi item untuk berbagai topik atau pokok bahasan berdasarkan jenjang kemampuan tertentu.⁵⁶

d) Mengembangkan draf instrumen

Mengembangkan draf instrumen merupakan salah satu langkah penting dalam prosedur penilaian. Instrumen penilaian dapat disusun dalam bentuk tes maupun nontes. Dalam bentuk tes, berarti guru harus membuat soal. Penulisan soal adalah

⁵⁵ Purwanto, *Evaluasi Hasil...92*.

⁵⁶ *Ibid.*, 93.

penjabaran indikator menjadi pertanyaan-pertanyaan yang karakteristiknya sesuai dengan pedoman bahasa yang efektif. Baik bentuk pertanyaan maupun bentuk jawabannya. Kualitas butir soal akan menentukan kualitas tes secara keseluruhan.

e) Uji coba dan analisis instrumen

Soal yang baik adalah soal yang sudah mengalami beberapa kali uji coba dan revisi, yang didasarkan atas analisis empiris dan rasional. Analisis empiris untuk mengetahui kelemahan-kelemahan setiap soal yang digunakan. Informasi empiris pada umumnya menyangkut segala hal yang dapat mempengaruhi validitas soal. Sedangkan analisis rasional untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan setiap soal. Hal yang sama dilakukan pula terhadap instrumen evaluasi dalam bentuk nontes.

f) Revisi dan merakit soal (instrumen baru)

Setelah soal di uji coba dan dianalisis, kemudian revisi sesuai dengan proporsi tingkat kesukaran soal dan daya pembeda. Dengan demikian ada soal yang masih dapat diperbaiki dari segi bahasa, ada juga soal yang harus direvisi, bahkan ada soal yang harus di buang atau disisihan. Berdasarkan hasil revisi soal ini, barulah dilakukan perakitan soal menjadi suatu instrumen yang terpadu.⁵⁷

⁵⁷ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*...94.

2) Pelaksanaan evaluasi

Pelaksanaan evaluasi artinya bagaimana cara melaksanakan suatu evaluasi sesuai dengan perencanaan evaluasi. Pelaksanaan evaluasi evaluasi sangat bergantung pada jenis evaluasi yang digunakan. Jenis evaluasi yang digunakan akan mempengaruhi seorang evaluator dalam menentukan prosedur, metode, instrumen, waktu pelaksanaan dan sebagainya. Dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar , guru dapat menggunakan tes (tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan) maupun non tes (angket, observasi, wawancara, studi dokumentasi, skala sikap, dan sebagainya).

Untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi peserta didik, selain menggunakan bentuk tes pensil dan kertas, guru juga dapat menggunakan bentuk penilaian kinerja. Di samping itu, guru dapat menilai hasil kerja peserta didik dengan cara memberikan tugas dan menganalisis semua hasil kerja dalam bentuk portofolio. Dengan kata lain, guru bukan hanya menilai kognitif peserta didik, tetapi juga non kognitif, seperti pengembangan pribadi, kreatifitas, dan keterampilan interpersonal sehingga dapat diperoleh gambaran yang komprehensif dan utuh.

3) Mengelola data

Mengolah data berarti mengubah wujud data yang sudah dikumpulkan menjadi sebuah sajian data yang menarik dan bermakna. Dalam penilaian hasil belajar tentu data yang diperoleh adalah tentang

prestasi belajar. Dengan demikian, pengolahan data tersebut akan memberikan nilai kepada peserta didik berdasarkan kualitas hasil pekerjaannya. Hal ini juga dimaksudkan agar semua data yang diperoleh dapat memberikan makna tersendiri.

Ada empat langkah pokok dalam mengolah hasil penilaian, yaitu:

- a) Menskor, yaitu memberikan skor pada hasil evaluasi yang dapat dicapai oleh peserta didik. Untuk menskor atau memberikan angka diperlukan tiga jenis alat bantu, yaitu kunci jawaban, kunci skoring, dan pedoman konservasi.
- b) Mengubah skor mentah menjadi skor standar sesuai dengan norma tertentu.
- c) Mengkonversikan skor standar kedalam nilai, baik berupa huruf dan angka.⁵⁸

c. Tes Bahasa Arab Berbasis Kompetensi

- 1) Tes Kemahiran Menyimak
 - a) Melafalkan ulang kata yang diperdengarkan
 - b) Mengidentifikasi bunyi
 - c) Membedakan bunyi yang mirip
 - d) Menentukan makna kata melalui gambar
 - e) Menentukan makna kalimat melalui gambar
 - f) Merespon ujaran berupa kalimat melalui gerak
 - g) Memahami teks sederhana dalam bentuk dialog

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi...* 78.

h) Memahami teks sederhana dalam bentuk narasi

2. Tes Kemahiran Berbicara

a) Menggunakan bentuk ungkapan baku

b) Memperkenalkan diri

c) Menceritakan gambar tunggal

d) Menceritakan gambar berseri dengan panduan pertanyaan

e) Menceritakan gambar berseri tanpa panduan

f) Menceritakan pengalaman dengan panduan

g) Mendeskripsikan objek

h) wawancara

3. Tes Kemahiran Membaca

a) Membaca dengan lancar, cermat dan tepat

b) Menentukan arti kata kosa kata dalm konteks kalimat tertentu

c) Menemukan makna tersirat dalam teks

d) Menemukan ide pokok dalam paragraf

e) Menentukan ide penunjang dalam paragraf

f) Menghubungkan ide – ide yang terdapat dalam bacaan

g) Mensarikan/menyimpulkan ide pokok bacaan

h) Mengoentari dan mengkritisi isi bacaan.

4. Tes Kemahiran Menulis

a) Mengurutkan kata menjadi kalimat

b) Menyusun kalimat berdasaran gambar

c) Menyusun kalimat berdasarka kosa kataa

- d) Mengurutkan kalimat menjadi paragraf
- e) Mendeskripsikan objek/ gambar tunggal berdasarkan pengalaman
- f) Menyusun paragraf berdasarkan pertanyaan.⁵⁹

B. Keterampilan dalam Bahasa Arab

1. Keterampilan Menyimak

Keterampilan menyimak (*maharah al-istima' / listening skill*) adalah kemampuan seseorang dalam mencerna atau memahami kata atau kalimat yang diujarkan oleh mitra bicara atau media tertentu. kemampuan ini sebenarnya dapat dicapai dengan latihan yang terus menerus untuk mendengarkan perbedaan perbedaan bunyi unsure unsure kata (*fonem*) dengan unsur unsur lainnya menurut *mahraj* huruf yang betul baik langsung dari penutur aslinya maupun melalui rekaman.

Menyimak adalah suatu keterampilan yang hingga sekarang agak diabaikan dan belum mendapat tempat yang sewajarnya dalam pengajaran bahasa, masih kurang sekali materi berupa buku teks dan sarana lain.

2. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara (*maharah al-kalam / speaking skill*) adalah kemampuan mengungkapkan kata kata atau bunyi untuk mengekspresikan pikiran ide, pendapat, keinginan atau perasaan kepada mitra bicara

⁵⁹ M. Aini, M Tohir dan Imam Asrori, *Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: MISYKAT, 2006), 50.

3. Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca (*maharah al-qiraah/ reading skill*) adalah kemampuan mengenali dan memahami isi sesuatu yang ditulis dengan melafalkan atau mencernanya di dalam hati.

4. Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis (*maharah al- kitabah/ writing skill*) adalah kemampuan dalam mendeskripsikan atau mengungkapkan isi pikiran, mulai dari aspek yang sederhana seperti menulis kata kata sampai kepada aspek yang kompleks yaitu mengarang.⁶⁰

C. Penelitian Terdahulu

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

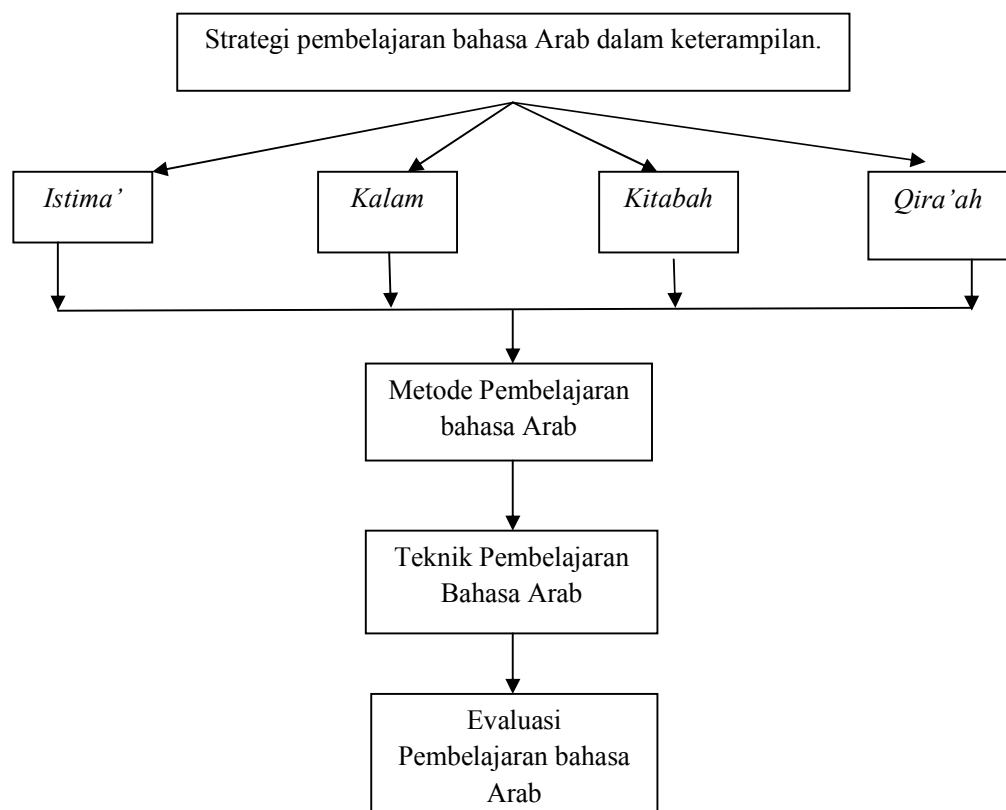
No	Judul dan peneliti	Rumusan masalah	Metode penelitian	Perbedaan peneliti
1	Metode pembelajaran bahasa arab di madrasah aliyah negeri 1 surakarta 2007-2008, oleh Ridho Tri Suryono universitas muhammadiyah Surakarta.	Metode metode apakah yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa arab di madrasah aliyah negeri 1 surakarta	Penelitian kualitatif lapangan dengan teknik pengumpulan data pengamatan partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi	Sama sama menggunakan metode <i>mubasyirah</i> namun peneliti ingin meneliti di lingkup pondok
2	Problematika pembelajaran bahasa arab di MTs N susukan dan MTs	1. bagaimana pelaksanaan pembelajaran bahasa arab disana,	Penelitian kualitatif lapangan dengan teknik pengumpulan data	Tesis ini membahas problematika pembelajaran

⁶⁰Azhar Arsyad, *Bahasa Arab...* 130-153.

	al Mustaqim semarang 2013, oleh Muhammad Solichun Pasca Sarjana STAIN Salatiga	2. Bagaimana problematika pembelajaran bahasa arab disana, 3. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi problematika pembelajaran bahasa arab di sana.	observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi	bahasa arab, peneliti ingin membahas manajemen lingkungan bahasa.
3	Manajemen pembelajaran bahasa arab dengan pendekatan kontekstual pada madrasah Tsanawiyah negeri jumapolo 2006 oleh Tarma pasca sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta	1. bagaimana pengelolaan pembelajaran bahasa arab denga pendekatan kontekstual disana, 2. Bagaimna situasi kreatifitas siswa dalam pembelajaran bahasa arab di sana.	Penelitian kualitatif lapangan dengan teknik pengumpulan data observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi	Peneliti ingin mengembahas pembelajaran bahasa arab dengan dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi atau control.
4	Manajemen pembelajaran bahasa arab di sekolah tinggi agama islam sunan pandanaran Yogyakarta 2015, oleh Resty Puspa Garina UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta.	Bagaimana implementasi manajemen kurikulum bahasa arab di sekolah tinggi agama islam sunan pandanaran Yogyakarta	Penelitian kualitatif lapangan dengan teknik pengumpulan data observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi	Tesis ini memfokuskan pada manajemen kurikulum bahasa arab sedangkan peneliti focus di manajemen pembelajaran bahasa arab

5	Manajemen pembelajaran bahasa arab di program tahasus baca kitab kuning kelas x MA unggulan AL Imdad pandang bantul Yogyakarta 2014, oleh mahendra galih saputra UIN Sunan kalijaga Yogyakarta.	1. bagaimana implementasi pembelajaran bahasa arab di program tahasus baca kitab kuning kelas x disana, 2. Bagaimana evaluasi pembelajaran bahasa arab di program tahasus baca kitab kuning kelas x disana	Penelitian kualitatif lapangan dengan teknik pengumpulan data observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi	Tesis ini tentang metode <i>qowaid wa tarjamah</i> sedangkan peneliti metode <i>mubasyirah</i>
---	---	--	--	--

D. Paradigma penelitian



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Dalam pembelajaran bahasa Arab ada 4 keterampilan yang harus dikuasai yaitu keterampilan mendengar, keterampilan bicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan ini tidaklah mungkin dicapai hanya dengan satu macam metode pembelajaran bahasa Arab, oleh sebab itulah perlu disusun suatu strategi pembelajaran bahasa Arab yang diharapkan mampu menguasai keempat keterampilan yang ada. Sebuah strategi pembelajaran selalu meliputi metode pembelajaran, teknik pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang digunakan, semua itu disusun secara rapi dan matang sebelum kegiatan pembelajaran bahasa Arab dimulai. Dalam metode pembelajaran bahasa Arab selalu difokuskan pada keterampilan bahasa Arab apa yang hendak dituju atau dicapai, jadi masing masing metode pembelajaran dan teknik pembelajaran bahasa Arab nanti selalu difokuskan pada keterampilan bahasa Arab apa yang hendak dikuasai.